MENINGKATAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DI KELOMPOK BERMAIN CAHAYA GEMILANG KECAMATAN KOTO GASIB KABUPATEN SIAK

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

Oleh :

ROSDIANA
NIM:1238.22.1551

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
TAHUN 1448/2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rosdiana
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1551
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: *"Meningkatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di KB Cahaya Gemilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak",* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau. ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 25 Maret 2025
Yang membuat pernyataan



ROSDIANA
NIM: 1238.22.1551

Evi Rahayu, S.Pd. I, M. Pd. I

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU.

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Rosdiana*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Al-Kifayah Riau

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	:	Rosdiana
Nomor Induk Mahasiswa	:	1238.22.1551
Program	:	Sarjana (S1)
Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	:	Meningkatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di KB Cahaya Germilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasah*, di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 25 Maret 2026
Pembimbing I

Evi Rahayu, S.Pd. I, M. Pd. I
NIDN. 2113048702

Nelia Guswanti, S.Pd, M. Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU.

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Rosdiana*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Al-Kifayah Riau

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	:	Rosdiana
Nomor Induk Mahasiswa	:	1238.22.1551
Program	:	Sarjana (S1)
Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	:	Meningkatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di KB Cahaya Germilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasah*, di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 25 Maret 2026
Pembimbing II

Nelia Guswanti,S. Pd, M. Pd
NIDN.2104089401

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing 2 skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: **Meningkatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di KB Cahaya Germilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak,** yang ditulis oleh:

Nama	: Rosdiana
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1551
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Untuk diajukan dalam ujian munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, Juni 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Evi Rahayu, S.Pd. I, M. Pd. I	**Nelia Guswanti,S. Pd, M. Pd**
NIDN. 2113048702	**NIDN.2104089401**

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak usia Dini

Evi Rahayu, S.Pd.I, M.Pd.I
NIDN. 2113048702

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: 090/SP/A/FTK-PIAUD/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Meningkatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok Bermain Cahaya Gemilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: **Rosdiana**
NIM	: 1238.22.1551
Telah dimunaqasahkan pada	: Hari Jum'at, 26 Juni 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr.Sri Wahyuni, M.Pd)
NIDN. 2111019703

Penguji II

(Roby Seprya, M.Pd)
NIDN. 2114099001

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Lita Arfah, S.P., M.Si)
NIDN. 2125088503

Sekretaris,
Ketua Program Studi PIAUD

(Evi Rahayu, M.Pd.)
NIDN. 2113048702

Pekanbaru, 07 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

“Karakter yang baik ditanamkan sejak dini untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia.”

~Thomas Lickona

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya.”

(Q.S. An-Nisa’: 9)

“Karakter yang baik tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pembiasaan dan keteladanan.”

~Ki Hajar Dewantara

PERSEMBAHAN

~Yang Utama dan Segalanya ~

Karya ilmiah berupa skripsi ini semoga menjadi bagian dari ibadah kepada Allah SWT. sebagai bentuk menjalankan perintah menuntut ilmu. Juga sebagai bagian dari pelaksanaan sunnah Rasulullah SAW.

~Ayah, Ibu dan Suami~

Karya ilmiah berupa skripsi ini saya hadiahkan terutama kepada kedua orang tua yang telah mendidik peneliti semenjak kecil, serta suami yang telah menjadi sumber kekuatan, do'a dan kasih sayang tiada henti. Terima kasih untuk setiap pengorbanan, nasihat, dan dukungan yang tak pernah putus. Tanpa kalian, langkah ini takkan pernah sampai sejauh ini.

~Dosen Pembimbing~

Ibu Evi Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Nelia Guswanti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II, saya ucapkan terima kasih banyak atas waktu, bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi yang sederhana ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

~Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau~

Hanya skripsi sederhana ini yang dapat saya persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen atas segala ilmu yang telah diberikan, serta kepada seluruh pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membantu demi kelancaran proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "**Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di KB Cahaya Germilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak,".**

Penulisan Skrispi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku wakil rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku wakil rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ibu Evi Rahayu, S. Pd.I, M. Pd. I selaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Al-Kifayah Riau dan selaku dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam Upaya penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nelia Guswanti, S.Pd., M. Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam Upaya penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini.
7. Kepala sekolah dan majelis guru KB Cahaya Gemilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak Sri Indrapura yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meneliti disekolah KB Cahaya Gemilang, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
8. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda dan Ibunda serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'a nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga bahagia dunia dan akhirat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kita dimasukkan kedalam surga-Nya kelak aamiin..

Pekanbaru, 25 Maret 2025

Rosdiana
NIM: 1238.22.1551

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**

NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**

NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**

ABSTRAK B. INDONESIA ..... **xxiii**

ABSTRAK B. INGGRIS ..... **xxiv**

ABSTRAK B. ARAB ..... **xxv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Penegasan Istilah 6

C. Permasalahan 7

1. Identifikasi Masalah 7
2. Batasan Masalah 8
3. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8

1. Tujuan Penelitian 8
2. Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN TEORI **11**

A. Kerangka Teori 11

1. Peningkatan Karakter 11
2. Metode Bercerita 26

B. Penelitian Relevan 38

C. Kerangka Berpikir 44

D. Indikator Keberhasilan 45

BAB III METODE PENELITIAN 48
A. Jenis Penelitian..... 48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 48
C. Subjek dan Objek Penelitian 49
D. Prosedur Penelitian..... 49
E. Teknik Pengumpulan Data..... 52
F. Teknik Analisa Data..... 53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 56
A. Deskripsi Data Awal 56
B. Deskripsi Persiklus..... 63
C. Pembahasan Dari Setiap Siklus..... 89
BAB V PENUTUP..... 95
A. Kesimpulan 95
B. Saran..... 96
DAFTAR PUSTAKA..... 97
LAMPIRAN..... 100
RIWAYAT HIDUP 131

DAFTAR TABEL

Tabel III. I Interval Penilaian Guru 54
Tabel III. II Kriteria penilaian capaian perkembangan anak 55
Tabel IV. I Keadaan Guru 58
Tabel IV. II Keadaan Siswa 59
Tabel IV. III Nama-Nama Siswa 59
Tabel IV. IV Perkembangan karakter anak Pra-siklus 60
Tabel IV. V Persentase Hasil Pekembangan karakter anak pra-siklus 61
Tabel IV. VI Perkembangan karakter anak Siklus I Peremuan I 65
Tabel IV. VII Perkembangan karakter anak Siklus I Peremuan II 68
Tabel IV. VIII Persentase Hasil Pekembangan karakter anak Siklus I 69
Tabel IV. IX Hasil Pengamatan Kinerja Guru Siklus I 72
Tabel IV. X Perkembangan karakter anak Siklus II Peremuan I 78
Tabel IV. XI Perkembangan karakter anak Siklus II Peremuan II 81
Tabel IV. XII Hasil Pengamatan Kinerja Guru Siklus II 82

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berpikir 45
Gambar III.1 Rancangan Siklus I dan II 50

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Ṡa’	Ṡ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa’	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet dengan titik di atas
ر:	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika dia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

a. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau haikiat, transelterasi ya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*Fathah*	a	A
اِ	*Kasrah*	i	I
اُ	*Dammah*	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	*Fathah* dan *ya*	ai	a dan i
ـَوْ	*Kasrah* dan *wau*	au	a dan i

b. Maddah

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوْ لَ : *Haula*

Contoh:

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ـَ ا / ... ـَ ى	*Fathah* dan *alif* atau *ya'*	$\bar{a}$	a dan garis di atas
ـِى	*Kasrah* dan *ya'*	ī	i dan garis di atas
ـُو	*Dammah* dan *wau*	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāmā*

قِيْلَ : *qīla*

يَمُوْتُ :*yamūtu*

a. Tā marbūtah

Transliterasi' untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, tranliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berkahir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbutah* itu di transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

اَلْمَدِيْنَةُ اَلْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fadīlah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

b. *Syaddah* (*Tasydīd*)

Syaddah atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda t-*ydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan

perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah.*

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

اَلْحَقّ : *al-haqq*

نُعِّمَ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf يِ, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

c. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* . dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditranliterasi seperti biasa, al-, baik ketika dia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariah.* Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu (bukan asy-syamsu)*

اَلزَّلْزَلَة *: al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*

اَلْفَلْسَفَة *: al-falsafah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

d. Hamzah

Aturan transliterasi huruf Hamza menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi *Hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak diawal kata, Ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab Ia berupa alif.

تَأْمُرُوْنَ : ta’murūna

اَلنَّوْعُ : al-nau’

شَيْءٌ : syai’un

أُمِرْتُ : umirtu

e. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa

Indonesia Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari al-

Qur'ān), alhamdulillah, an munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

f. Lafz al-Jalāla

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudāfilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

دِيْنُ اللهِ : *dīnullāh*

بِاللهِ : *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz aljalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī rahmatillāh*

g. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal

kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketwika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu) Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū).

2. Daftar Singkatan

Swt.	: Subhanahu wa ta ‘ala
Saw.	: Sallallahu ‘alaihi wa sallam
As	: ‘alaihi al-salam
SWOT	: Strenght, Weaknesse, Opportunity, Threats
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
V	: Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS …/…:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali ‘Imran/3:4
HR	: Hadis Riwayat

ABSTRAK

Rosdiana. (2026) : Meningkatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di KB Cahaya Germilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya perkembangan karakter anak usia dini di KB Cahaya Gemilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak. Sebagian anak masih kurang disiplin, kurang percaya diri, kurang mampu bekerja sama, serta belum menunjukkan sikap jujur dan peduli sosial secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan karakter anak, salah satunya melalui metode bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan karakter anak usia dini melalui metode bercerita di KB Cahaya Gemilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak usia dini di KB Cahaya Gemilang yang berjumlah 16 orang anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan karakter anak usia dini. Hal ini terlihat dari peningkatan perkembangan karakter anak pada setiap siklus. Pada siklus I, rata-rata anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 5 orang anak dengan persentase kinerja guru sebesar 79,54% dalam kategori baik. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 13 orang anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase kinerja guru sebesar 93,18% dalam kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan disiplin, percaya diri, kerja sama, empati dan kepedulian sosial, kejujuran, serta kemandirian dan kreativitas anak.Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan karakter anak usia dini di KB Cahaya Gemilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak.

Kata Kunci: ***Karakter Anak Usia Dini, Metode Bercerita, Pendidikan Karakter***.

ABSTRACT

Rosdiana (2026): Enhancing the Character of Early Childhood Children Through Storytelling Methods at KB Cahaya Germilang, Koto Gasib District, Siak Regency.

This study was motivated by the low level of character development among early childhood students at KB Cahaya Gemilang in Koto Gasib District, Siak Regency. Some children still lacked discipline, self-confidence, and the ability to cooperate, and had not yet optimally demonstrated honesty or social concern. Therefore, an engaging and enjoyable teaching method was needed to enhance the children's character; the storytelling method was selected for this purpose. This study aimed to examine the improvement of early childhood character through the storytelling method at KB Cahaya Gemilang, Koto Gasib District, Siak Regency. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted over two cycles. Each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 16 early childhood students at KB Cahaya Gemilang. Data collection techniques included observation and documentation, while data analysis utilized qualitative descriptive analysis and percentage calculations. The results indicate that the application of the storytelling method can enhance early childhood character. This is evident from the improvement in the children's character development across the cycles. In Cycle I, an average of 5 children reached the "Developing Very Well" (BSB) category, with teacher performance at 79.54% (categorized as "Good"). In Cycle II, this figure rose to 13 children reaching the "Developing Very Well" (BSB) category, with teacher performance at 93.18% (categorized as "Very Good"). These improvements demonstrate that the storytelling method can foster discipline, self-confidence, cooperation, empathy, social concern, honesty, independence, and creativity in children. Thus, it can be concluded that the storytelling method effectively enhances the character of early childhood students at KB Cahaya Gemilang, Koto Gasib District, Siak Regency.

Keywords: ***Early Childhood Character, Storytelling Method, Character Education.***

.

ملخص

راسديانا (٢٠٢٦) : تعزيز سمات شخصية أطفال مرحلة الطفولة المبكرة من خلال أساليب سرد القصص في روضة "كاهيا غيرميلانج,سياك.

انطلقت هذه الدراسة نتيجةً لمستوى تطور الشخصية المنخفض لدى أطفال مرحلة الطفولة المبكرة في روضة "كاهيا غيرميلانج,سياك. فقد كان بعض الأطفال يفتقرون إلى الانضباط والثقة بالنفس والقدرة على التعاون، ولم يظهروا بعدُ مستويات مثالية من الصدق أو الاهتمام بالآخرين. ولذلك، دعت الحاجة إلى استخدام أسلوب تدريس تفاعلي وممتع لتعزيز شخصية الأطفال؛ حيث وقع الاختيار على أسلوب سرد القصص لتحقيق هذا الغرض. هدفت الدراسة إلى بحث سبل تحسين شخصية أطفال الطفولة المبكرة باستخدام أسلوب سرد القصص في المركز المذكور. وقد اعتمد البحث منهجية "البحث الإجرائي الصفي التي نُفذت عبر دورتين؛ حيث تضمنت كل دورة مراحل: التخطيط، والتنفيذ، والملاحظة، والتأمل (التقييم الذاتي). شملت عينة البحث ١٦ طفلاً من أطفال الطفولة المبكرة في المركز. وتنوعت أدوات جمع البيانات بين الملاحظة والتوثيق، بينما اعتمد تحليل البيانات على المنهج الوصفي النوعي وحساب النسب المئوية. وأظهرت النتائج أن تطبيق أسلوب سرد القصص يساهم في تعزيز شخصية الأطفال؛ ويتضح ذلك من خلال التحسن الملحوظ في تطور شخصياتهم عبر الدورات؛ ففي الدورة الأولى، وصل متوسط عدد الأطفال المصنفين ضمن فئة "تطور جيد جداً إلى ٥ أطفال، وبلغ مستوى أداء المعلم ٥٤.٧٩ فى المائة (بتقدير "جيد"). أما في الدورة الثانية، فقد ارتفع العدد ليصل إلى ١٣ طفلاً ضمن فئة "تطور جيد جداً" ، ووصل أداء المعلم إلى ١٨.٩٣ فى المائة (بتقدير "جيد جداً"). وتُبرز هذه التحسينات قدرة أسلوب سرد القصص على تعزيز قيم الانضباط، والثقة بالنفس، والتعاون، والتعاطف، والاهتمام بالآخرين، والصدق، والاستقلالية، والإبداع لدى الأطفال. وعليه، يمكن استنتاج أن أسلوب سرد القصص يُعد وسيلة فعالة لتعزيز شخصية أطفال الطفولة المبكرة في في روضة "كاهيا غيرميلانج,سياك.

الكلمات الرئسية : *شخصية الطفل في مرحلة الطفولة المبكرة، أسلوب السرد القصصي، التربية الأخلاقية.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses penting yang membentuk perubahan diri seseorang, baik dari aspek kecerdasan, akhlak, keterampilan maupun kepribadian. Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat agar mampu menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Karakter sendiri merupakan gabungan dari sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang terbentuk melalui proses pembiasaan, bimbingan, serta dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai pondasi pembentukan pribadi berakhlak mulia.[1]

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini, karena masa ini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan nilai moral dan kebiasaan positif. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memegang peranan utama dalam pembentukan karakter tersebut. Namun, realitas perkembangan teknologi informasi dan media elektronik saat ini memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, dan moral anak. Fenomena menurunnya sopan santun, kurangnya rasa hormat,

[1] M. R. Nasution, *Pendidikan dan Pembangunan Karakter di Era Digital*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023), hlm. 30-35.

berkurangnya empati, serta melemahnya nilai kebersamaan menjadi bukti bahwa pendidikan karakter perlu diperkuat sejak dini melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna.[2]

Anak usia dini merupakan individu yang masih berada pada tahap meniru dan belajar dari lingkungan sekitarnya. Segala perilaku yang dilihat dan didengar anak akan mudah direkam dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diberikan melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak. Guru sebagai pendidik memiliki peranan penting dalam memberikan stimulasi dan pembiasaan yang baik agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara optimal pada diri anak sejak dini.[3]

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah metode bercerita. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memungkinkan anak memahami nilai-nilai moral secara konkret melalui cerita yang mengandung pesan positif. Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (*Character-Based Holistic Education*) yang mengembangkan sembilan pilar karakter juga relevan diterapkan pada anak usia dini melalui kegiatan bercerita, seperti cerita anak gajah yang rajin yang mengangkat tema rutinitas pagi, cerita buaya kecil yang baik hati yang mengangkat tema persahabatan, dan cerita lainnya. Cerita mampu menumbuhkan nilai religius, kemandirian,

[2] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 45.
[3] Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 45.

kejujuran, rasa hormat, kerja sama, kepemimpinan, kerendahan hati, dan toleransi.[4]

Metode bercerita erat kaitannya dengan kekuatan sebuah cerita dalam membangun kepribadian anak, hal ini penting karena kekuatan cerita harus didukung dengan kemampuan guru dalam bercerita, serta cerita yang dipilih sehingga dapat bermanfaat dalam membangun mental dan kepribadian pada anak.[5]

Selain itu, pendidikan karakter pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Anak perlu diberikan contoh nyata melalui perilaku guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai karakter dapat tertanam dengan baik. Pembiasaan perilaku positif seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, disiplin dalam mengikuti aturan, berbagi dengan teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas sederhana merupakan langkah awal dalam membentuk karakter anak. Dengan adanya pembiasaan yang konsisten, anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pada proses pembelajaran di PAUD, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar anak tidak mudah bosan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan

[4] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 57.

[5] Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 54.

karakteristik anak usia dini, yaitu belajar sambil bermain. Metode bercerita menjadi salah satu metode yang tepat karena mampu menarik perhatian anak melalui alur cerita, tokoh, dan pesan moral yang disampaikan. Anak cenderung lebih mudah memahami pembelajaran yang dikemas dalam bentuk cerita dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat langsung dan monoton. Oleh sebab itu, penggunaan metode bercerita diharapkan dapat membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih efektif kepada anak usia dini.

Melalui kegiatan bercerita, anak dapat belajar memahami perbedaan perilaku baik dan buruk melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Anak juga dapat mencontoh sikap positif yang diperlihatkan tokoh cerita, seperti disiplin, jujur, peduli terhadap teman, percaya diri, serta bertanggung jawab. Pembelajaran yang disampaikan melalui cerita cenderung lebih mudah dipahami oleh anak karena disajikan dalam bentuk yang menarik dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, metode bercerita menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan perkembangan karakter anak usia dini.[6]

Selain itu, metode bercerita juga mampu meningkatkan kemampuan bahasa, daya imajinasi, konsentrasi, dan keberanian anak dalam berkomunikasi. Anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga dapat berinteraksi melalui kegiatan tanya jawab, mengungkapkan pendapat, serta menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarnya.

[6] Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2023), hlm. 58.

Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif bagi anak usia dini.

Di sisi lain, perkembangan karakter anak juga dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat belajar memahami perasaan orang lain, menghargai teman, bekerja sama, dan menumbuhkan rasa percaya diri saat menyampaikan pendapat. Kegiatan bercerita juga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi secara lebih baik. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya berperan dalam meningkatkan karakter anak usia dini, tetapi juga membantu perkembangan aspek sosial emosional, bahasa, dan kemampuan berpikir anak secara menyeluruh.[7]

Melihat permasalahan tersebut, penerapan metode bercerita dinilai potensial sebagai pendekatan yang dapat memperkuat nilai-nilai karakter anak secara lebih efektif. Cerita yang menarik, sistematis, dan relevan dengan kehidupan anak dapat membantu menanamkan pesan moral dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul *"Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di KB Cahaya Gemilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak"***.**

[7] Rianita Lestari, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), hlm. 67.

B. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembahasannya perlu dijelaskan.

1. Meningkatkan Karakter

   Menurut Ratna *Megawangi* meningkatkan karakter adalah proses membangun dan memperkuat nilai-nilai moral pada diri anak melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman belajar yang bermakna, sehingga anak mampu menampilkan perilaku positif seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.[8] Ia menegaskan bahwa karakter hanya dapat meningkat apabila anak secara konsisten diberikan contoh nyata serta lingkungan yang mendukung perkembangan moralnya.

2. Metode Bercerita

   Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Metode ini digunakan untuk menyampaikan pesan, nilai moral, pengetahuan, dan pengalaman belajar kepada anak dengan cara yang menarik dan menyenangkan sehingga anak lebih mudah memahami isi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru menyampaikan cerita dengan menggunakan ekspresi, intonasi suara, gerakan, serta media pendukung agar anak lebih tertarik dan aktif

[8] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Generasi Unggul*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation Press, 2021), hlm. 72-73.

mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, metode bercerita juga dapat membantu mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, konsentrasi, serta menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak usia dini.[9]

3. KB Cahaya Gemilang

KB Cahaya Gemilang adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Jl. H.M. Saleh, Kampung Sri Gemilang, Kecamatan Koto Gasib, Kabupaten Siak. Lembaga ini memberikan layanan pendidikan formal bagi anak usia 4–6 tahun dengan tujuan menyiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya, serta menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini.[10]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

a. Masih terdapat anak yang belum mampu mengikuti aturan dan kegiatan pembelajaran dengan disiplin.
b. Sebagian anak masih kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan tampil di depan teman-temannya.
c. Anak masih kurang mampu bekerja sama dan saling membantu dalam kegiatan kelompok.

---

[9] Rianita Lestari, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), hlm. 45.

[10] Rianita Lestari, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), hlm. 45

d. Masih terdapat anak yang kurang menunjukkan sikap empati dan kepedulian sosial terhadap teman.
e. Sebagian anak masih belum terbiasa berkata jujur dan bertanggung jawab atas tindakannya.
f. Anak masih kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas serta belum menunjukkan kreativitas secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kajian ini, maka penulis memfokuskan pada Masalah Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di KB Cahaya Gemilang Kecamatan Koto Gasib KabupatenSiak.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Meningkatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di KB Cahaya Gemilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di KB Cahaya Gemilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi peserta didik, pendidik dan pemangku kebijakan program pendidikan di sekolah serta bagi para pembaca penelitian ini

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan, serta pengalaman baru bagi penulis dan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan proses belajar sesuai dengan disiplin ilmu penulis.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang peneliti harapkan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Guru, dapat memberikan alternatif perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan karakter anak usia dini melalui metode bercerita.
2) Bagi Pembaca, penelitian ini semoga dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana peningkatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di KB Cahaya Gemilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak.
3) Bagi Sekolah, membantu pihak sekolah dalam rangka membentuk generasi anak didik berkarakter dan berakhlak mulia

4) Bagi Peneliti, menjadi pengalaman nyata dalam melakukan penelitian, meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah, serta memperluas pemahaman tentang penerapan metode pembelajaran berbasis karakter pada anak usia dini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Peningkatan Karakter

a. Pengertian karakter

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Doni A. Koesoema, pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, diantaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan.[11]

Karakter cenderung di samakan dengan personalitas atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiawaan lainya.[12]

Hal senada disampaikan oleh Shimon Philips, bahwa karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan prilaku yang

[11] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2021), hlm. 9.
[12] Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2021), hlm. 11.

ditampilkan.[13] Perilaku tertentu seseorang, sikap atau pikirannya yang dilandasi oleh nilai tertentu akan menunjukkan karakter yang dimilikinya. Pengertian karakter di atas menunjukkan dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Dimana prilaku tersebut merupakan manifestasi dari karakter. Orang yang berprilaku tidak jujur, rakus dan kejam, tentu lah ia memanifestasikan perilaku/karak terburuk. Sebaliknya, apabila orang berperilaku jujur, suka menolong tentu orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter berkaitangan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah laku nya sesuai dengan kaidah moral.

Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, atau pun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri atau pun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada empat sumber, yaitu: agama, Pancasila, budaya bangsa dan

[13] Philips Santosa, *Psikologi Karakter dan Kepribadian Moral*, (Yogyakarta: Pustaka Nuansa Edu, 2021), hlm. 41.

tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan delapan belas nilai-nilai karakter umum yaitu :Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.[14]

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak.[15] Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolahan meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan termasuk komponen komponen pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kulikuler, pemberdayaan sarana prasrana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai

[14] Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2020),hlm. 11.

[15] Nashir Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2023), hlm. 10.

sebagai suatu prilaku warga sekolah yang dalam penyelenggaraan pendidikan harus berkarakter.[16]

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektualak ademik, ranah afektif berujung pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan berujung pada keterampilan vokasional dan perilaku. Pembentukan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju kearah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum.

Pendidikan pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dilakukan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berprilaku seperti yang diharapkan. Pendidikan karakter bersifat terus menerus dan berkelanjutanya itu mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, agar terinternalisasi dengan baik dalam diri anak.[17]

---

[16] Aqib Zainal, *Panduan&Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2022), hlm. 3.

[17] Damayanti Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta:Araska, 2024), hlm. 10.

Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu per seorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.[18]

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan kerja sama antara keluarga, lingkungan masyarakat, dan pemerintah. Lingkungan yang baik akan memberikan contoh dan pembiasaan positif bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai moral yang diajarkan dapat tertanam dan menjadi kebiasaan dalam diri anak sejak usia dini.[19]

[18] Ahmad Raharjo, *Pendidikan Karakter di Era Modern*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 45.

[19] Zainal Aqib, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2022), hlm. 28.

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan.

1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa.
2) Mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious
3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.[20]
4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kratif, dan berwawasan kebang-saan.
5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter, terdapat tiga tahapan pendidikan karakter yang harus dilampaui, yaitu:

a) Moral *Knowing*, tahap ini adalah langka pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral,

[20] Ahmad Raharjo, *Pendidikan Karakter di Era Modern*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 27.

pengenalan diri dan keberanian menentukan sikap. Penguasaan terhadap enam unsur ini menjadikan peserta didik mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai universal, dan memahami akhlak mulia secara logis dan rasional bukan secara doktrin.[21]

b) Moral *Loving,* merupakan penguat aspek emosi manusia untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu percaya diri, empaty, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Jadi, yang menjadisa saran guru adalah dimensi emosi, hati, dan jiwa bukan kognitif, logika atau akal.

c) Moral *Doing/Acting*, merupakan *outcome* dan puncak keberhasilan peserta didik dalam pendidikan karakter. Wujud dari tahapan ketiga ini adalah mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.

b. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

[21] Lestari Widyaningsih, *Pendidikan Karakter: Konsep, Tahapan, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 57.

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam me masuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas sehingga melandasi proses pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya. Pandangan ini didasarkan pada alasan keagamaan, pandangan para ahli maupun temuan-temuan ilmiah.[22]

Agama memandang, anak sebagai aset yang sangat berharga untuk investasi masa depan baik duniawi maupun ukhrawi. Aset ini diinvestasikan semaksimal mungkin agar kelak sianak menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Kegagalan dalam menginvestasikan aset (mendidik anak) bisa mendatangkan petaka (fitnah) bagi kedua orang tua mau pun pendidik, di dunia maupun akhirat.

Para ahli memandang, bahwa masa kanak-kanak, khususnya lima tahun pertama, dianggap sebagai masa kritis bagi tumbuh kembang seorang anak, yang akan berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya. Pada usia lima tahun pertama, seorang anak mengalami pembentukan struktur dasar kepribadiannya[23] dan perkembangan inteligensi yang cepat. Para ahli neurolog sepakat bahwa sejak lahir anak memiliki kurang lebih

[22] Siti Nurhayati, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 14.

[23] Lina Marlina, *Neurosains dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 22.

100 miliar sel otak. Sel-sel syaraf ini jika tidak rutin distimulasi dan didaya gunakan agar terus berkembang jumlahnya, jumlah sel tersebut akan semakin berkurang yang berdampak pada pengikisan segenap potensi kecerdasan anak.

Pendidikan yang harus ditempuh anak yaitu dimulai dari pendidikan non formal hingga pendidikan formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan anak sebelum pra sekolah atau sering disebut dengan pendidikan anak usia dini. Pendidikan ini begitu penting sebab anak pada masa ini mengalami masa keemasan *Golden Age*.[24]

Pemerintah dan masyarakat untuk memaksimalkan pe ranan keluarga terutama kedua orang tua sebagai pendidik anak usia dini. Kesadaran tersebut setidaknya dilandaskan pada dua pertimbangan. Anak-anak usia dini 0-6 tahun, baru mendapat pelayanan PAUD dari lembaga pendidikan formal setelah menginjak umur 4-6 tahun. Oleh karena itu, pendidikan selama masa prasekolah menjadi tanggung jawab sepenuhnya kedua orang tua dan keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak usia dini. Seorang anak lahir pertama kali dalam lingkungan keluarga dan untuk pertama kali pula anak belajar dari kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya. Di rumah, anak bisa belajar selaras

[24] R. Dewi Anggraini, *Dasar-Dasar PAUD dan Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 11.

dengan keinginannya sendiri. Realitas menunjukkan bahwa sebagian besar waktu anak usia dini berada di tengah keluarga.

Namun seringkali pelaksanaan pendidikan anak usia dini dalam keluarga seringkali terjadi secara alamiah dan tanpa disadari kedua orang tua. Masih banyak orang tua-terutama kaum ibu-yang menjalankan pesan kependidikannya berdasarkan naluri instink dan pola turun temurun semata(tradisi), bukan sebagai sebuah pilihan sadar yang diiringi kesungguhan dan kemauan untuk meningkatkan terus menerus kualitas peran kependidikannya. Sebagian dari mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai dan konsep yang jelas tentang pendidikan anak usia dini.[25] Situasi ini di perparah dengan kesibukan orang tua yang kedua-duanya bekerja. Pendidikan anak pada masa-masa usia dini dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja lebih banyak diserahkan kepada pembantu atau orang tua dari suami atau istri.[26]

Kondisi ini mengakibatkan tidak maksimalnya pelaksanaan pendidikan anak usia dini dalam keluarga yang tidak dapat berdampak pada perkembangan potensi anak. Sementara, realitas beberapa daerah belum siap menyelenggarakan PAUD secara profesional yang mampu menjawab kebutuhan orang tua yang keduanya bekerja. Akan tetapi beberapa tahun terakhir ini

[25] M. Fauzil Adhim, *Bangga Menjadi Ibu*, (Ummi, edisi 8/XII/2001), hlm. 8.
[26] Suyanto. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 20.

masyarakat mulai sadar dengan adanya pendidikan PAUD secara kelembagaan.

Pendidikan anak usia dini dari beberapa teori yang dikemukakan di atas penulis mendapatkan pemahaman, bahwa pendidikan anak usia dini adalah pondasi awal untuk me letakkan nilai-nilai yang baik. Dalam proses pembelajarannya perlu adanya metode yang tepat, sehingga akan menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan. Terlebih dalam menanamkan nilai-nilai khususnya nilai-nilai akhlak atau sering disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter muncul kepermukaan ketika terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Namun hakekatnya pendidikan karakter ini telah muncul sejak dulu. Akan tetapi ternyata baru muncul pada saatini.[27]

Untuk dapat mengetahui makna yang sesungguhnya mengenai pendidikan karakter, tentu dibutuhkan penjelasan dan pembahasan yang mendalam. Tidak hanya sebatas pada pengertian, tetapi pada sampai tujuan, manfaat dan prinsip prinsip pelaksanaannya.

c. Tujuan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang dalam mengatasi keterbatasan manusia maupun keterbatasan budayanya. Di pihak

[27] Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogja karta:Ar-Ruzz Media, 2023), hlm. 16.

lain, manusia juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitarnya yang turut memengaruhi perkembangan dirinya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis berupa tanggapan individu terhadap dorongan natural, baik fisik maupun psikis, sosial, dan kultural yang melingkupinya, sehingga manusia mampu menempa dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan potensi-potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.[28]

Semakin manusia mampu mengembangkan dirinya, maka semakin ia menjadi pribadi yang mampu menjalin hubungan secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya. Dengan demikian, manusia akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter pada dasarnya lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu dalam lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, nilai-nilai karakter perlu ditanamkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan agar peserta didik mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.[29]

Untuk itu, dua paradigma pendidikan karakter merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Peranan nilai dalam

---

[28] Nursalam, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, hlm. 10-15.

[29] Hariyanto. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 45.

diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu menjadi dua sisi penting dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter anak usia dini bertujuan membentuk kebiasaan-kebiasaan baik seperti disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, dan peduli terhadap sesama sejak usia dini. Penanaman nilai-nilai tersebut sangat penting dilakukan sejak anak masih berada pada masa golden age, karena pada masa ini anak lebih mudah menerima pengaruh dan meniru perilaku yang ada di lingkungannya.[30] Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki kepribadian baik, serta mampu beradaptasi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Indikator Karakter Anak Usia Dini

Indikator karakter anak usia dini adalah ciri-ciri atau perilaku nyata yang dapat diamati sebagai manifestasi dari nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan. Berdasarkan literatur dan Kurikulum Holistik Berbasis Karakter, indikator karakter dapat dibagi menjadi beberapa aspek, antara lain:

1) Disiplin: Anak dapat mengikuti aturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga kebersihan lingkungan.

[30] Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2023), hlm. 52.

2) Percaya Diri: Anak berani mengekspresikan pendapat, tampil di depan teman, dan mengambil inisiatif.
3) Kerja Sama: Anak mau berbagi, saling membantu, dan mampu menyelesaikan tugas kelompok.
4) Empati dan Kepedulian Sosial: Anak peka terhadap perasaan teman, mau menolong, dan menunjukkan sikap peduli.
5) Kejujuran**:** Anak berkata jujur, tidak menipu, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri.
6) Mandiri dan Kreatif**:** Anak dapat menyelesaikan tugas sendiri dan menunjukkan ide-ide kreatif dalam kegiatan belajar.[31]

Indikator-indikator karakter tersebut digunakan sebagai acuan dalam menilai perkembangan karakter anak usia dini selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pengamatan terhadap perilaku anak sehari-hari, guru dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter telah berkembang pada diri anak. Penanaman karakter yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan membantu anak membentuk kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak usia dini terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

[31] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2021), hlm. 65.

berasal dari dalam diri anak, seperti kondisi fisik, kemampuan berpikir, emosi, dan bawaan sejak lahir. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar anak, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, serta lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama karena anak pertama kali belajar meniru sikap, perilaku, dan kebiasaan dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya.[32]

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak. Guru sebagai pendidik menjadi teladan bagi peserta didik dalam bertindak dan bertutur kata. Lingkungan sekolah yang kondusif, disiplin, dan penuh kasih sayang dapat membantu menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak. Teman sebaya juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter anak, karena anak cenderung meniru perilaku teman-temannya dalam berinteraksi sehari-hari.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakter anak usia dini. Penggunaan media elektronik yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku anak, seperti menurunnya sikap disiplin, sopan santun, dan kepedulian sosial. Oleh sebab itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan dari

[32] Suyanto, *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 41.

orang tua maupun guru agar anak memperoleh pengalaman belajar yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode bercerita

Metode Bercerita merupakan salah satu metode yang diajarkan di Taman Kanak-kanak. Sedangkan bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya.[33]

Metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak. Sehingga, bercerita merupakan bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak secara lisan, di dalam sebuah cerita pastilah terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada anak. Agar pesan dapat tersampaikan kepada anak maka perlu suatu metode yang menarik bagi anak, tidak membuat

[33] Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, (Yogyakarta: Laksana, 2020), hlm. 21

mereka bosan dan tertekan sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.[34]

Metode bercerita diharapkan dapat menemukan beberapa hal pada diri anak didik, seperti membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak didik, media penyampaian pesan/nilai moral agama yang efektif, pendidikan imajinasi/fantasi, menyalurkan dan mengembangkan emosi, membantu proses peniruan perbuatan baik tokoh dalam cerita, memberikan dan memperkaya pengalaman batin, sarana hiburan dan penarikan perhatian, menggugah minat baca dan sarana membangun watak mulia.

Metode bercerita juga dapat membantu anak memahami suatu peristiwa secara lebih mudah karena cerita disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu, kegiatan bercerita dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih antusias mengikuti pembelajaran. Dengan suasana yang menyenangkan tersebut, pesan-pesan moral yang terdapat dalam cerita akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

[34] Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm. 72.

b. Macam-macam Cerita

Dalam penerapan metode bercerita untuk meningkatkan karakter anak usia dini, cerita yang digunakan disesuaikan dengan nilai karakter yang ingin dikembangkan. Adapun macam-macam cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disiplin : cerita jumbo si gajah yang rajin
2. Percaya diri : cerita beni si beruang yang berani
3. Kerja sama : cerita semut kecil dan jeruk besar
4. Empati dan kepedulian : cerita kiko si kelinci yang baik hati
5. Kejujuran : cerita saliha si anak jujur
6. Mandiri dan kreatif : cerita budi si anak mandiri yang kreatif

Cerita-cerita tersebut dipilih karena mengandung pesan moral dan nilai karakter yang mudah dipahami oleh anak usia dini. Selain itu, penggunaan tokoh hewan dan tokoh anak dalam cerita dapat menarik perhatian anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan nilai-nilai karakter lebih mudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari anak.[35]

c. Langkah-langkah dalam Metode Bercerita

Secara umum prosedur dalam metode bercerita sebagai berikut:

[35] Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 112.

1) Pemilihan cerita

Guru memilih cerita yang sesuai dengan usia anak, menarik, mengandung pesan moral, dan relevan dengan tujuan pembelajaran karakter. Cerita bisa berupa fabel, dongeng, kisah nyata, atau cerita tradisional yang mengajarkan nilai kejujuran, kerja sama, disiplin, atau empati.[36]

Pemilihan cerita yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi minat dan perhatian anak selama kegiatan berlangsung. Cerita yang sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta memiliki tokoh yang dekat dengan kehidupan anak akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak usia dini. Dengan demikian, pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan dengan baik kepada anak.

Selain itu, guru juga perlu memperhatikan durasi cerita agar anak tidak merasa bosan. Cerita yang terlalu panjang dapat membuat anak kehilangan fokus. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih cerita yang singkat, menarik, dan tetap memiliki nilai pendidikan yang sesuai dengan perkembangan karakter anak usia dini.

2) Persiapan alat dan media

[36] *Ibid*, hlm. 76.

Guru menyiapkan alat bantu seperti gambar, boneka, alat peraga, atau media audio visual untuk membuat cerita lebih hidup dan menarik bagi anak.

Penggunaan media dalam metode bercerita dapat membantu anak lebih mudah memahami isi cerita. Media yang menarik akan membuat anak lebih fokus dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, alat peraga juga dapat membantu guru menjelaskan tokoh, suasana, dan alur cerita secara lebih nyata kepada anak usia dini.

Persiapan media yang baik juga akan membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru perlu memastikan bahwa alat dan media yang digunakan aman, sesuai dengan usia anak, serta mendukung tujuan pembelajaran karakter yang ingin dicapai melalui kegiatan bercerita.[37]

3) Pendahuluan (Orientasi)

Guru membuka kegiatan bercerita dengan memperkenalkan tema cerita dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak. Misalnya, dengan menanyakan pengalaman anak yang relevan dengan cerita.

Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menarik perhatian anak sebelum cerita dimulai. Guru dapat memberikan pertanyaan sederhana, menunjukkan gambar tokoh cerita, atau

[37] Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), hlm. 56.

mengajak anak bernyanyi agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Dengan adanya kegiatan awal tersebut, anak akan lebih siap dan tertarik mengikuti kegiatan bercerita.

Selain itu, pada tahap ini guru juga dapat menyampaikan tujuan kegiatan secara sederhana agar anak memahami pesan yang akan dipelajari melalui cerita. Pendahuluan yang dilakukan dengan baik akan membantu anak lebih fokus dan aktif selama kegiatan berlangsung.

4) Penyampaian cerita

Guru menceritakan cerita secara ekspresif, jelas, dan penuh variasi intonasi suara, gerak, dan ekspresi. Guru mengajak anak untuk aktif mendengarkan, bertanya, atau menebak alur cerita.[38]

Dalam menyampaikan cerita, guru harus mampu menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara yang menarik agar anak tidak merasa bosan. Penyampaian cerita yang menarik dapat membantu anak lebih memahami karakter tokoh serta pesan moral yang terdapat dalam cerita. Anak juga akan lebih mudah membayangkan suasana dan peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut.

Selain itu, guru perlu melibatkan anak secara aktif selama kegiatan berlangsung. Anak dapat diajak menjawab

[38] Nia Rahayu, *Strategi Pembelajaran Kreatif di PAUD* (Bandung: Pustaka Setia, 2022), hlm. 73.

pertanyaan, menirukan suara tokoh, atau menebak akhir cerita. Keterlibatan aktif anak akan membantu meningkatkan kemampuan bahasa, keberanian, dan rasa percaya diri anak usia dini.

5) Penekanan pesan moral

Setelah cerita selesai, guru menekankan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita, menjelaskan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengaitkannya dengan pengalaman anak.

Penekanan pesan moral bertujuan agar anak mampu memahami nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerita. Guru dapat menjelaskan perilaku baik dan buruk yang dilakukan tokoh dalam cerita serta memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, disiplin, dan saling membantu teman.[39]

Pada tahap ini guru juga dapat memberikan pertanyaan sederhana kepada anak untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap isi cerita. Dengan cara tersebut, anak akan lebih mudah mengingat dan menerapkan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari melalui kegiatan bercerita.

6) Penutup dan refleksi

[39] Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 91.

Guru menutup kegiatan dengan meminta anak menceritakan kembali cerita, mengungkapkan pendapat, atau melakukan kegiatan lanjutan seperti menggambar tokoh atau menirukan adegan cerita.

Langkah-langkah metode bercerita tersebut perlu dilakukan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Guru harus mampu menciptakan suasana yang interaktif sehingga anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat aktif selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan aktif anak dalam kegiatan bercerita dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa, sosial emosional, serta perkembangan karakter anak usia dini

d. Tujuan dan Manfaat metode bercerita

Adapun manfaat metode bercerita sebagai berikut:[40]

1) Bagi anak usia RA mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan.
2) Guru dapat memanfaatkan kegiatan untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap sikap yang positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

[40] Siti Marhamah, *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Cerita* (Jakarta: Prenada Media, 2021), hlm. 88.

3) Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai- nilai moral dan keagamaan.
4) Kegiatanberceritamemberikanpengalamanbelajaruntukberlatih mendengarkan.
5) Memungkinkan anak mengembangkan imajinasi, kognitif, efektif, maupun psikomotor.
6) Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak RA.

Adapun tujuan metode bercerita yaitu:

1) Menstimulasi berpikir anak.
2) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman era, budaya, dan tempat.
3) Menghubungkan budaya yang dimiliki anak.
4) Mengajarkan anak dengan kemampuan berbahasa dengan cerita dan informasi.
5) Menantang anak memberikan ide baru.
6) Mengembangkan kemampuan berpikir dan strategi pemecahan masalah.[41]

e. Kekurangan dan Kelebihan Metode Bercerita

1) Kelebihan Metode Bercerita

a) Menarik perhatian anak dan meningkatkan minat belajar.
b) Membantu anak memahami nilai moral dan menanamkan karakter positif secara natural.

[41] Nur Aisyah Putri, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Cerita*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 37.

c) Mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, dan kreativitas anak.

d) Membantu anak belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah melalui tokoh dan alur cerita.

2) Kekurangan Metode Bercerita

a) Jika cerita kurang menarik atau tidak relevan, anak cepat bosan dan fokus menurun.

b) Membutuhkan keterampilan guru dalam menyampaikan cerita agar pesan moral tersampaikan dengan efektif.[42]

c) Tidak semua anak dapat langsung memahami pesan moral tanpa bimbingan atau kegiatan lanjutan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut, metode bercerita tetap menjadi salah satu metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Keberhasilan metode bercerita sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam memilih cerita, penggunaan media yang menarik, serta kemampuan guru dalam menyampaikan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang tepat agar anak lebih mudah memahami isi dan pesan moral dari cerita yang disampaikan.

[42] *IbidI*, hlm. 40.

f. Peran Guru dalam Metode Bercerita

Guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan penerapan metode bercerita pada anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan teladan bagi anak. Dalam kegiatan bercerita, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak merasa tertarik dan nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, guru harus memiliki kemampuan dalam menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan media pembelajaran agar cerita yang disampaikan menjadi lebih hidup dan mudah dipahami anak. Penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak juga sangat diperlukan agar pesan moral dalam cerita dapat diterima dengan baik.

Guru juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui penjelasan dan pembiasaan setelah kegiatan bercerita selesai. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, jujur, mandiri, dan peduli sosial dapat diperkuat melalui tanya jawab, pemberian contoh, maupun kegiatan lanjutan yang berkaitan dengan isi cerita. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya menjadi kegiatan hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter anak usia dini.

g. Media dalam Metode Bercerita

Media dalam metode bercerita merupakan alat bantu yang digunakan guru untuk mempermudah penyampaian cerita kepada anak usia dini. Penggunaan media bertujuan agar cerita lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan perhatian anak selama proses pembelajaran berlangsung. Media yang digunakan dapat berupa buku cerita bergambar, boneka tangan, gambar seri, papan flanel, audio visual, maupun benda-benda konkret yang berkaitan dengan isi cerita.

Penggunaan media yang tepat dapat membantu anak memahami alur cerita, mengenal tokoh, serta menangkap pesan moral yang terkandung dalam cerita. Selain itu, media juga dapat meningkatkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan bahasa anak karena anak lebih mudah mengingat cerita yang disampaikan secara visual dan menarik.[43] Oleh sebab itu, guru perlu memilih media yang sesuai dengan tema cerita dan karakteristik perkembangan anak usia dini agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

h. Hubungan Metode Bercerita dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Metode bercerita memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter anak usia dini. Melalui cerita, anak dapat

[43] Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama pada Anak Usia Dini*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), hlm. 64.

mengenal berbagai nilai moral dan perilaku positif yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan keberanian dapat dipahami anak dengan lebih mudah melalui alur cerita yang menarik dan menyenangkan.

Cerita juga dapat membantu anak membedakan perilaku baik dan buruk melalui contoh-contoh yang terdapat dalam isi cerita. Anak cenderung meniru perilaku tokoh yang dianggap baik dan menyenangkan. Oleh karena itu, pemilihan cerita yang tepat sangat penting agar nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.[44]

Selain memberikan hiburan, metode bercerita juga mampu membangun kedekatan emosional antara guru dan anak. Suasana belajar yang menyenangkan membuat anak lebih mudah menerima pesan moral yang disampaikan. Dengan demikian, metode bercerita dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan karakter anak usia dini.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Oleh Eka Suryati

Penelitian yang berjudul "Implementasi Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Tunas Jaya Tulang Bawang Barat". Metode bercerita sangat efektif

[44] Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2018), hlm. 76.

digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu nilai akhlak. Penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di SDN 01 Tunas Jaya yaitu dengan langkah-langkah metode bercerita seperti menentukan judul atau tema, isi cerita dan penutupnya. Ketika akan bercerita guru mengkomunikasikan tema cerita, mengatur tempat duduk, kegiatan pembukaan, isi cerita, dan penutup. Kegiatan penutupan ini diberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi cerita, serta menyebutkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bisa diambil dari cerita yang telah disampaikan.

Guru juga membiasakan sebelum dimulai pelajaran dianjurkan untuksalam, membacado'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan membaca surat-surat pendek. Guru selalu membiasakan kepada siswa untuk salaman kepada semua guru baik dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika di dalam proses belajar mengajar dalam setiap penyampaian materi selalu ada nilai-nilai moralnya, dan selalu menekankan pada pembinaan akhlak siswa. Bentuk dari pembinaan tersebut ialah misalnya dalam menyampaikan materi tentang akhlak terpuji yang diantara nya jujur, menepati janji, adil, sopan santun dalam berbicara dan berbusana, maka hal tersebut langsung diterapkan kepada para siswa.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan adalah :

1) Persamaan : Sama-sama menggunakan metode bercerita sebagai sarana penanaman nilai karakter atau moral. Sama-sama bertujuan membentuk perilaku positif peserta didik melalui cerita yang mengandung pesan moral. Sama-sama menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, dan akhlak yang baik.
2) Perbedaan : Penelitian Eka Suryati berfokus pada penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa sekolah dasar. Penelitian saya berfokus pada peningkatan karakter anak usia dini yang meliputi disiplin, percaya diri, kerja sama, empati, kejujuran, serta kemandirian dan kreativitas. Subjek penelitian Eka Suryati adalah siswa SD, sedangkan penelitian saya dilakukan pada anak KB/PAUD.

2. Penelitian Oleh In'amu Dzakiyyatul Jamilah

Penelitian yang dilakukan oleh In'amu Dzakiyyatul Jamilah berjudul *"Metode Bercerita dalam Membentuk Karakter Keberanian Siswa Kelas B di RA Al Murtadho Kedungwaru Ngawi"*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya karakter keberanian dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini, khususnya dalam konteks kegiatan belajar di lembaga PAUD. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode bercerita (*storytelling*) yang dipadukan dengan media pembelajaran berupa wayang gambar dan video (audio-visual). Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan

kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita secara signifikan dapat meningkatkan karakter keberanian siswa. Pada awal siklus, hanya 2 dari 15 siswa (13%) yang menunjukkan karakter keberanian dengan kategori “sangat baik”. Setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama, jumlah siswa yang menunjukkan karakter keberanian meningkat menjadi 4 siswa (26%). Kemudian pada siklus kedua, peningkatan signifikan terjadi dengan 13 siswa (86%) yang telah mencapai standar penilaian sangat baik dalam hal keberanian.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode bercerita, terutama jika dikombinasikan dengan media yang menarik dan sesuai dengan dunia anak, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian menyampaikan pendapat, serta keberanian untuk tampil di depan teman-teman. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari peran aktif guru dalam merancang cerita yang relevan dan memfasilitasi keterlibatan aktif anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang efektif dan aplikatif dalam

membentuk karakter keberanian anak usia dini, khususnya di lingkungan pendidikan formal seperti RA atau TK.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan adalah :

1) Persamaan : Sama-sama menggunakan metode bercerita (storytelling) sebagai metode pembelajaran. Sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Sama-sama meneliti anak usia dini dan bertujuan mengembangkan karakter anak.
2) Perbedaan : Penelitian In'amu Dzakiyyatul Jamilah hanya berfokus pada karakter keberanian siswa. Penelitian saya mengukur beberapa aspek karakter sekaligus, yaitu disiplin, percaya diri, kerja sama, empati dan kepedulian sosial, kejujuran, serta mandiri dan kreatif. Penelitian In'amu menggunakan media wayang gambar dan video audio-visual, sedangkan penelitian saya menggunakan metode bercerita dengan media gambar/audio visual yang disesuaikan dengan tema karakter yang ditanamkan.

3. Penelitian Oleh Ayu Septiani

Penelitian yang berjudul "Peranan Guru Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat di lihat bahwasannya

karakter anak usia dini di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung mulai berkembang, dapat dilihat dari 25 anak. Kondisi anak yang mulai berkembang (MB) 17 anak dengan presentase 68%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita di Taman Kanak-kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung. Dimana peranan guru sebagai: sumberbelajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dapat membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita dengan memperhatikan langkah langkah dan indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan karakter anak usia dini yaitu: menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita, guru menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai dengan rencana, sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu, pembukaan kegiatan bercerita, guru menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, guru mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita.[45]

1) Persamaan : Sama-sama membahas karakter anak usia dini melalui metode bercerita.Sama-sama menempatkan guru sebagai faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran karakter. Sama-sama dilakukan pada lembaga pendidikan anak usia dini (TK/PAUD).

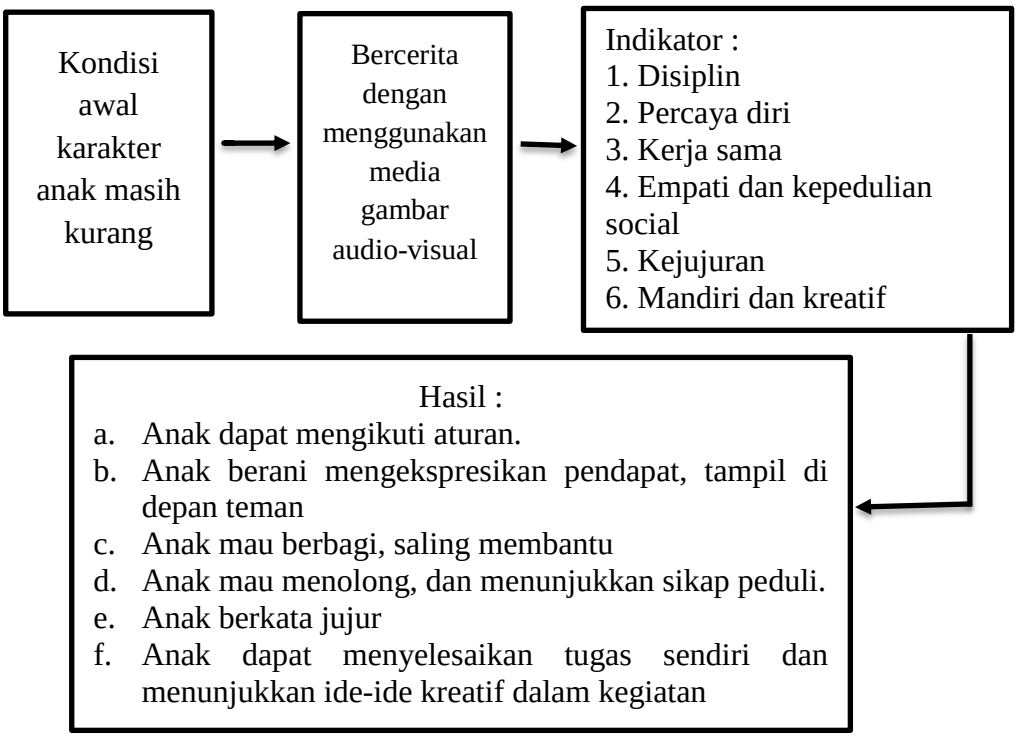
[45] Suyadi. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pedagogia, 2021, hlm. 112.

2) Perbedaan : Penelitian Ayu Septiani berfokus pada peranan guru dalam membangun karakter anak usia dini. Penelitian saya berfokus pada peningkatan karakter anak usia dini melalui penerapan metode bercerita. Penelitian Ayu Septiani lebih menekankan fungsi guru sebagai sumber belajar, fasilitator, motivator, dan evaluator, sedangkan penelitian saya menekankan hasil peningkatan karakter anak setelah tindakan pembelajaran dilakukan.

Dalam proses implementasinya, guru memainkan berbagai peranan penting, antara lain sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga harus mampu mengarahkan anak-anak untuk memahami nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam cerita tersebut, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita merupakan salah satu upaya pendidik untuk meningkatkan karakter pada anak usia dini di KB Cahaya Gemilang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak. Penggunaan metode bercerita dalam penelitian tindakan kelasini dapat dideskripsikan melalui alur kerangka berfikir sebagaimana terdapat pada gambar berikut ini.



Gambar II.1 Kerangka Berpikir

D. Indikator Keberhasilan

Indikator kinerja merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat keberhasilan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar, khususnya dalam pengembangan karakter anak melalui metode bercerita.[46] Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi:

1. Indikator kinerja guru :
    a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
    b. Menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan sesuai dengan kompetensi dasar serta perkembangan anak usia dini.

[46] Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 143.

c. Memilih dan mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan metode bercerita.
d. Menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran kepada anak sebelum kegiatan dimulai.
e. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah metode bercerita secara menarik dan menyenangkan.
f. Menggunakan ekspresi, intonasi, gerakan, dan media pembelajaran secara tepat saat menyampaikan cerita.
g. Melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui tanya jawab, diskusi, dan kegiatan menceritakan kembali isi cerita.
h. Menekankan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari anak.
i. Memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
j. Melakukan evaluasi dan penilaian terhadap perkembangan karakter anak setelah kegiatan pembelajaran selesai.

2. Indikator kinerja siswa
   a. Disiplin: Anak dapat mengikuti aturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga kebersihan lingkungan.
   b. Percaya Diri: Anak berani mengekspresikan pendapat, tampil di depan teman, dan mengambil inisiatif.
   c. Kerja Sama: Anak mau berbagi, saling membantu, dan mampu menyelesaikan tugas kelompok.

d. Empati dan Kepedulian Sosial: Anak peka terhadap perasaan teman, mau menolong, dan menunjukkan sikap peduli.
e. Kejujuran**:** Anak berkata jujur, tidak menipu, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri.
f. Mandiri dan Kreatif**:** Anak dapat menyelesaikan tugas sendiri dan menunjukkan ide-ide kreatif dalam kegiatan belajar.[47]

[47] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2021), hlm. 65.